



tidak melaksanakan shalat berjamaah karena alasan yang memang dimiliki semua orang yakni malas akan tetapi konseli mengikuti alur untuk malas dan akhirnya malas itu menjadi sangat kuat. Dapat diambil dari pesan verbal yang dikatakan oleh konseli sendiri dan juga yang dikatakan oleh konseli yang mengatakan dia memang malas shalat jamaah karena lama dan lainsabagainya. Selain itu juga di peroleh pesan nonverbal tersebut antara lain, seperti memang ada yang membuatnya tertekan sehingga malsa mnegerjakan shalat berjamaah. Selain itu adanya sikap tertutup pada orang lain yang berada di lingkungan pondok pesantren tersebut tidak memberikan kenyamanan menurut dia dan membuat dia semakin malas untuk melakukan shalat berjamaah.

Gejala yang tampak tersebut kemudian diidentifikasi lebih lanjut dan diperoleh sebuah diagnosa yakni keinginan konseli untuk melakukan shalat jamaah dengan disiplin dan lebih mengedepankan malasnya hingga berdampak pada dirinya sendiri melakukan pelanggaran mulai dari mencoreti tangannya dengan bolpoin kemudian juga tidak melaksanakan shalat berjamaah. Ada kemungkinan konseli juga mendapat pengaruh dari teman barunya sehingga dia yang awalnya memang sudah malas shalat berjamaah makin malas dan santai ketika mengetahui banyak temannya yang juga demikian.

Kemudian dilakukan proses prognosa yang didapat hasil bahwa permasalahan yang dimiliki konseli ini bisa ditangani dan diberikan bantuan melihat bahwa konseli mau meningkatkan diri dan bersedia untuk melakukan

proses konseling lebih lanjut untuk menjadi individu yang lebih baik lagi. Konselor pun mengambil langkah untuk masuk pada tahap konseling yang keempat, yakni proses terapi atau treatment.

Tahap treatment atau terapi dilakukan untuk membantu menangani perilaku yang ada dalam diri konseli serta membuat sadar kan kewajiban sebagai santri di pondok pesantren dengan melakukan sholat berjamaah. Peneliti juga memberikan penguata oositif sebagai alternatif karena pada teknik aversipun jika ada alternatif lain selain menghukum maka dianjurkan melakukan dengan teknik selain menghukum karena menghukum dapat membuat seseorang semakin menarik dirinya dan makin menjauh serta menganggap semua oraang menghakimi dia. Dengan cara pendekatan yang dari hati ke hati tanpa ada paksaan akan leih efektif diterima oleh konseli dalam artian pendekatan ini dilakukan atas dasar memang tulus dan tidak dibuat – buat karena melakukan pendekatan karena ada suatu maksut pasti hasilnya beda dengan pendekatan yang memang seperti keluarga dari verbal maupun non verbal.

Konselor pun menetapkan untuk memberi jenis bantuan berupa teknik aversi pada konseli agar konseli mengambil sebuah pesan, pelajaran, hikmah dan nasihat yang telah diceritakan oleh peneliti sebelumnya dengan harapan adanya kesadaran untuk konseli berubah dalam proses akhir konseling yang diamati secara langsung oleh peneliti.

Selain membantu konseli lebih disiplin lagi dalam melakukan sholat berjamaah peneliti juga berharap agar konseli mampu menahan untuk tidak

mengikuti arus yang kurang baik dari tema – temannya karena jika ia melakukan kesalahan maka yang rugi bukan orang lain atau teman yang katanya sahabat itu akan tetapi yang rugi dirinya sendiri entah itu rugi secara waktu atau tenaga juga.

Peneliti memberikan ulasan sedikit tentang kisah sayyidina Umar bin al-Khattab yang sangat keras dan membenci agama Islam pada saat itu langsung menemui adiknya yang dikabarkan masuk Islam. Sayyidina Umar marah bukan main pada saat itu setelah mengetahui adiknya masuk Islam. Beliau mendobrak pintu rumah adiknya yang kala itu sedang membaca Al – Qur'an seketika sayyidina Umar yang marah langsung menunduk dan menangis mendengar adiknya membaca ayat suci Al – Qur'an yang dilantunkan adiknya dan ingin masuk Islam. Seperti diketahui bahwa sayyidina Umar yang begitu keras saja dapat melunak pasti kita juga bisa seperti beliau.

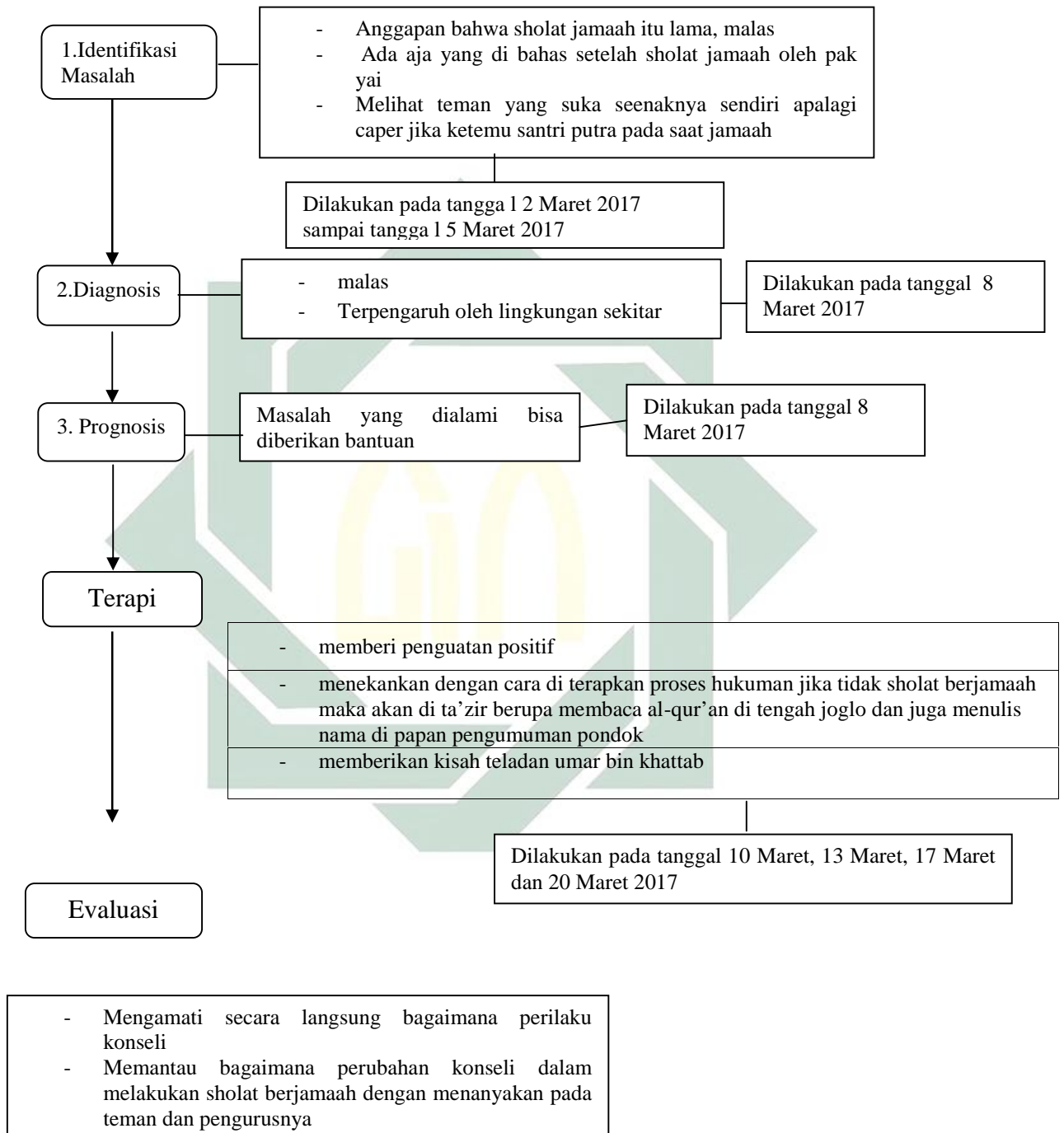
Pada tahap akhir peneliti memberikan saran agar konseli dapat semangat dan disiplin dalam melakukan sholat berjamaah dengan cara fokus pada tujuan awal ke pondok pesantren dan mematuhi segala peraturan yang ada utamanya sholat berjamaah yang sejatinya merupakan kewajiban setiap santri. Selain itu peneliti juga membimbing konseli untuk membayangkan bagaimana pahala yang dijanjikan oleh Allah bagi orang yang melakukan sholat berjamaah serta tak usah terlalu fokus pada teman. Boleh berteman akan tetapi berteman yang sama – sama mempunyai tujuan untuk mencari ridho Allah bukan malah kita ikut arus yang kurang benar di dalamnya.

Menyampaikan pesan bahwa kita boleh berteman dengan siapapun tapi alangkah baiknya jika kita yang mewarnai pertemanan itu bukan kita yang diwarnai. Artinya jika kita berteman dengan orang yang tidak suka jamaah maka kalau bisa kita yang mengajaknya jamaah meskipun tau jika semua itu memang berat.

Langkah terakhir dalam proses konseling yang dilakukan konselor ialah mengevaluasi perkembangan dan perubahan yang terjadi pada diri konseli, melakukan proses pengamatan melalui pesan verbal yang disampaikan, pesan nonverbal yang terlihat, juga mewawancarai teman-teman konseli mengenai perubahan yang dirasakan ketika bertemu, berteman dan berkegiatan bersama konseli. Seluruh proses konseling menggunakan teknik aversi tersebut dapat digambarkan seperti berikut :

Gambar 3.1.

## Pelaksanaan Konseling dengan Teknik Aversi



## **B. Analisis hasil dari Teknik Aversi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Sholat Berjamaah**

Perilaku yang ditunjukkan oleh konseli muali dari yang malas untuk sholat berjamaah karena yang lama terus juga katanya pasti nanti setelah jamaah ada aja yang di sampein dari pak yai belum lagi ketika sudah mulai adzan semua santri cowok atau cewek yang punya gebetan atau naksir siapa gitu pasti deh langsung siap banget kebelakang padahal kan niatnya jamaah tapi malah cari perhatian. Konseli sendiri kurang mempertahankan mekanisme perubahan pada dirinya yang secara sadar atau tidak dia di pengaruhi oleh temannya untuk malnggar aturan yang ada padahal dengan jelas konseli tau bahwa sholat berjamaah adalah kewajiban bagi setiap santri karena itu sudah menjadi peraturan yang ada sejak dulu. Selain itu konseli merasa diperlakukan tidak adil oleh para pengurus konseli beranggapan bahwa para pengurus tersebut iri dengan perlakuan pak yai dan bu nyai terhadapnya. Memang terlihat beda sikap pak yai pada konseli karena yah memang orang tua konseli sangat dekat dengan pak yai dan sangat menghargai pak yai.

Setelah melakukan rangakain treatment yang diberikan oleh peneliti maka konselipun membuka dirinya untuk mau berubah dan sadar akan kesalahan yang dilakukannya. Konseli sadar dan mau berubah mulai dari cara berteman hingga yang paling penting adalah disiplin melakukan sholat berjamaah. Seminggu setelahnya peneliti mendapatkan kabar bahwa konseli sudah mulai ramah kepada semua santri dari yang awalnya dia cuek banget hingga dia sedikit demi sedikit sudah mau berbincang bahkan menyapa

temnannya duluan. Perubahan ini merupakan perubahan yang signifikan bagi peneliti karena dengan ini konseli juga akan dapat melanjutkan di pondok pesantren dengan lebih baik dengan teman yang lebih banyak dengan rasa toleransi yang tinggi. Selain itu konseli juga sudah mulai dekat dengan santri yang lain bukan cuman santri yang itu itu saja akan tetapi sekarang sudah mulai dekat dengan kakak kelas maupun adik kelas.

Perilaku konseli yang sebelumnya sudah pasti memberi pengaruh tidak baik pada kehidupannya dan merugikan dirinya sendiri juga merugikan orang lain tak luput kedua orangtuapun akan malu ketika mengetahuinya. Konseli memang sulit untuk ngobrol apalagi sampai cerita ke orang yang belum seberapa dikenalnya karena mungkin takut akan di bongkar atau diadukan pada pengurus. Konseli baru mau cerita jika orang yang dekat dengannya dianggap benar – benar dipercaya olehnya. Mungkin memang belum bisa langsung berubah akan tetapi sedikit demi sedikit pasti akan berubah pada hal yang lebih baik utamanya dalam hal sholat berjamaah.

Baik teman – teman dan pengurus juga menyambut dengan hangat perubahan dari konseli mereka yang tadinya sedikit beranggapan bahwa semua anak kelas sembilan susah diatur menganggap konseli baik dan mau memperbaiki kualitas yang ada dalam dirinya. Konseli mulai sedikit giat dalam melakukan sholat berjamaah meskipun tidak pada setiap waktu yang masih sering telat adalah pada waktu dzuhur dan ashar karena malas pada saat itu pasti godain dan saling lirik antara santri cowok dan cewek selain itu juga pada saat dzuhur kan baru pulang sekolah jadi masih capek katanya kalau









Tabel diatas menunjukkan bahwa teknik aversi yang telah dilakukan dengan tujuan membantu konseli dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah telah berhasil dan konseli bisa mencapai seluruh kedisiplinan sholat berjamaah dengan baik.

Diantara seluruh perubahan yang terjadi tersebut, konselor bisa merasakan adanya perubahan yang menonjol ada pada pesan nonverbal yang ditunjukkan konseli yaitu dari yang tadinya susah sekali bangun buat sholat jamaah sekarang malah pas udah denger adzan ikut yang lain ambil air wudlu. Konseli juga sudah toleransi dengan teman yang lain karena sadar bahwa setiap orang mempunyai sifat yang berbeda – beda bahwa tidak ada orang yang mau diatur sebenarnya akan tetapi jika kita berada dalam suatu lingkup pendidikan maka apa yang ada dalam aturan harus di taati. Konseli juga sudah tidak memperlmasalahkannya yang cari perhatian atau apalah yang di fokuskan konseli hanya bagaimana dia membuat bangga orangtua dan menaati semua peraturan apa yang ada.

Keberhasilan proses konseling merupakan sebuah tanda bahwa konselor sukses untuk membantu konselinya dan tanda bahwa konseli telah sukses mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Adanya perubahan diatas menunjukkan bahwa penelitian ini telah sukses dan berhasil memberikan perubahan dalam proses konseling yang telah dilakukan.